****

**MERETAS KERTAS**

**ART EVENT 2019**

Surakarta, 3 – 15 Oktober 2019

**A. Tentang MERETAS KERTAS**

**MERETAS KERTAS** adalah gelaran seni rupa yang mengundang para seniman untuk menampilkan karya-karya terbaik yang mengangkat fenomena kertas dalam aspek material hingga konseptual. Berfokus pada upaya untuk melihat eksplorasi gagasan dan tehnik dari material kertas sebagai medium ekspresi seniman. Menautkannya dengan beragam pengetahuan perihal kertas dalam konteks artistik-estetik, perkembangan teknologi, dan peradaban budaya beragam kawasan regional Asia. Tajuk ini akan mengeksplorasi daya tarik kertas, menyoroti pilihan material individu dan keragaman tekstur, warna, teknik, dan aplikasi khusus untuk praktik kreatif seniman, sekaligus melakukan pembacaan atas perkembangan seni dari berbagai kawasan Asia maupun Eropa. Selain pameran, gelaran **MERETAS KERTAS** ini juga diikuti dengan serangkaian program pendukung untuk publik, diantaranya adalah Diskusi, Workshop, Kuratorial Tour, dan Peluncuran Buku. MERETAS KERTAS diinisiasikan oleh Program Studi Seni Rupa Murni FSRD ISI Surakarta bekerjasama dengan Balai Soedjatmoko Surakarta, Monumen Pers Surakarta, Solo Pos, dan Rumah Banjarsari Surakarta.

**B. Kuratorial MERETAS KERTAS**

Dimensi fisik sebuah karya seni tidak bisa dilepaskan dari bagaimana konsep/gagasan, pilihan material, dan proses yang dilakoni seniman. Hubungan ketiga hal ini sangatlah intim. Bagi seniman, material tidak dapat dipisahkan dari masalah konseptual dan realisasi nyata dalam berkarya. Material bukan hanya didudukkan sebagai bahan baku yang harus diolah dengan kepiawaian tehnik, melainkan mitra diskusi aktif seniman. Intensi seniman atas material memberikan peran dan pengaruh unik dalam segenap proses kreatif. Kecerdasan dan aspek *craftmanship* seniman dalam memanipulasi material, memberi nilai lebih atas ekspresi konseptual. Wacana terkait material dan tujuan artistik sama pentingnya dengan sejarah seni, kritik dan *connoisseurship* - yang memainkan peranan penting dalam menggarisbawahi nilai artistik sebuah karya seni.

Berabad-abad, sejak ditemukannya hingga sekarang, kertas ternyata berperan besar dalam melahirkan dan menumbuhkan peradaban komunitas manusia di muka bumi ini. Pun setelah teknologi komunikasi-informasi digital begitu lekat dalam hidup manusia sehari-hari. Jutaan ide, pengetahuan, ilmu pengetahuan, kisah, pengisahan, mimpi, realitas lahir dan bertumbuh atas jasa keberadaan kertas.

Begitu pentingnya keberadaan dan peran kertas inilah yang membuat kita merasa perlu untuk mengapresiasinya dalam beragam praktyik kerja artistik. Wacana terkait material kertas sebagai medium karya seni menemu perluasannya dalam dimensi sosial terkait potensi dan peran mediasi yang dimiliki oleh material kertas dalam proses kontruksi dan transformasi dunia sosial. Hal yang menarik, bahwa intensi atas material dalam singgungannya dengan medan sosial memicu orientasi baru dalam mengisi kekosongan wacana seni tradisional : pertama, fungsi nyata faktor estetika dalam kehidupan sosial, dan kedua, terkait karya seni itu sendiri (eksplorasi – eksperimentasi, proses kreatif). Perhatian pada kekosongan ini telah membuka jalan baru tentang peran kertas sebagai komponen material aktif dimana dunia sosial dibentuk. Lebih luas, intensi atas dimensi fisik dan material kertas dalam karya seni telah berperan aktif dalam produksi identitas subjektif dan praktik sosial. Bagaimana artefak budaya yang berbeda secara aktif membentuk dinamika produksi budaya, serta memediasi pengetahuan yang dikaji oleh banyak ilmuwan dan peneliti dunia sosial. Olahan artistik material kertas ditangan seniman bukan semata menghadirkan sensasi perseptual bagi publik, namun juga beresonansi dalam beragam dimensi pengetahuan sosial, budaya, dan kemasyarakatan.

Melalui gagasan tentang sejarah panjang kertas yang memberikan sekian banyak dalam praktik sosial masyarakat, maka, **MERETAS KERTAS** mengundang seniman untk terlibat menampilkan karya seni visual yang bertolak dari segala hal yang berkait dengan kertas, baik medium atau gagasan (ide, konsep) yang melatarbelakangi. Para seniman yang terlibat dalam kegiatan ini membedah, mempelajari, menganalisis, menerobos dan atau memodifikasi hal ikhwal kertas lalu mencipta karya-karya artistik yang bertolak dari upaya-upaya tersebut.

**C. KETENTUAN**

* Peserta Pameran **MERETAS KERTAS** adalah seniman profesional dan mahasiswa dengan proses seleksi.
* Karya selaras dengan tema kuratorial **MERETAS KERTAS**
* Setiap peserta dipersilakan untuk mengirimkan maksimal 3 karya.
* Ukuran karya :
1. 2 Dimensi (*maksimal*) 2 x 2 m
2. 3 Dimensi (*maksimal*) 1,5 x 1,5 x 1,5 m (*pxlxt*)
3. Instalasi (*maksimal*) 2 x 2 x3 m (*pxlxt*)
4. Untuk karya performance art dan site specific (peserta bisa berkoordinasi dengan pihak panitia)
* Material karya bebas (diutamakan menggunakan material kertas), mix media, dan sebagainya.
* Minimal tahun pembuatan karya 2016 – 2019.
* Peserta Kompetisi **MERETAS KERTAS** terbuka bagi perupa muda dan mahasiswa (melalui PROSES SELEKSI).

**C. PENGIRIMAN DATA KARYA**

* Formulir Pendaftaran Peserta **MERETAS KERTAS** yang telah diisi, formulir dapat diunduh di : (...........................)
* Data Seniman dan CV (3 tahun terakhir)
* Data karya, meliputi :
1. Konsep karya (maksimal 500 kata)
2. Foto Karya (Format : JPEG 300dpl), Caption Foto diberikan keterangan ***Nama Seniman, Judul, Ukuran, Material, Tehnik, Tahun Pembuatan***.

Contoh ;

 ***Hendra Himawan, Muara I, 30x30x30 cm,papermache, 2020***

* Keterangan informasi karya, ***khususnya*** bagi karya-karya yang membutuhkan format presentasi /display secara khusus dan spesifik, dengan tehnik pajang dan ruang yang khusus.
* Batas akhir konfirmasi kesediaan seniman dan pengiriman data karya tanggal **7 September 2019.**
* Seluruh materi pendaftaran dikirimkan ke email : **meretaskertas.isiska@gmail.com (format zip)**
* Pengumuman Seniman dan Karya Terpilih: **8 September 2019** (setiap peserta terpilih akan dihubungi langsung oleh pihak panitia dan dipublikasikan secara resmi oleh pihak panitia).
* Untuk informasi lebih lanjut silakan menghubungi ;

**Sekretariat**

**MERETAS KERTAS 2019**

**Program Satudi Seni Rupa Murni - FSRD ISI Surakarta**

Gedung VI, Kampus 2 ISI Surakarta, Jl. Ringroad Mojosongo KM. 5.5 Mojosongo Surakarta

*Narahubung* : Zuliati **(081804209909),** Albertus Rusputranto **(08562811404),** Deni Rahman **(082137921969)**

**LAMPIRAN I**

**TEKS KURATORIAL**

**MERETAS KERTAS**

**Oleh: Albertus Rusputranto P.A.**

Wacana pengurangan penggunaan kertas di awal abad ini begitu gencar. Alasan yang mendasarinya -yang begitu populer dan sering digunakan- adalah perlindungan lingkungan. Penggunaan kertas yang begitu masif konon berpotensi merusak alam; jutaan pohon harus ditebang setiap tahunnya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan kertas. Hal lain yang mendasari munculnya wacana pengurangan penggunaan kertas, yang seringkali tidak kita sadari, adalah bermunculannya banyak produk elektronik (digital) berteknologi tinggi yang semakin hari semakin canggih.

Komputer, dengan teknologi komputer jaringan, teknologi informatika, lalu pengawinannya dengan teknologi komunikasi yang juga semakin canggih membuat media digital ini hampir menjadi “segala-galanya” bagi kita sekarang. Teknologi digital tersebut tidak hanya menggantikan kertas yang analog tetapi juga jauh melampauinya. Teknologi tersebut menciptakan kebudayaan, sebagaimana banyak teknologi lain yang diciptakan manusia sebelum-sebelumnya (dan nanti-nantinya).

Teknologi digital dan pengaruhnya yang begitu kuat dalam menciptakan kebudayaan dan peradaban manusia sekarang seringkali dijadikan penanda dan pembeda antara kebudayaan/peradaban manusia abad 21 dengan abad-abad sebelumnya. Meskipun sebenarnya rintisan teknologi tersebut sudah dimulai sejak paruh awal abad 20 (ruang-waktu yang pernah dirayakan sebagai abad kegemilangan pemikiran dan peradaban manusia modern). Abad ketika kuantitas rasio produksi kertas juga sedang mencapai puncak-puncaknya. Abad ketika kertas menyublim dalam kehidupan sehari-hari; yang membuatnya tidak lagi dibicarakan (dan atau dipertanyakan) keberadaannya karena sebegitu biasa dan seringnya hadir di tengah-tengah komunitas manusia.

Hubungan manusia dengan kertas memang tidak setua umur kebudayaan/peradaban manusia. Dia ada jauh setelah manusia mulai “mengada,” jauh setelah manusia mulai mengisahkan hal ikhwal dirinya. Namun, seperti juga kapak perimbas, cangkul, sendok, roda, dll, kertas juga memberikan sumbangan besar kepada manusia untuk menjumpai kemanusiaannya. Setidaknya begitulah Marx membedakan manusia dari kawanan binatang: manusia menciptakan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara binatang tidak!

Kisah dan pengisahan, menurut Barthes, setua umur peradaban manusia. Manusia mengisahkan dirinya jauh sebelum mereka mengenal kertas. Mereka tuturkan, gambarkan dan tuliskan kisah-kisah mereka. Selain lewat tuturan dan berbagai macam kesenian yang bertolak dari tradisi tutur (tradisi kelisanan), mereka tuliskan (dan atau gambarkan) juga kisah-kisah mereka di batu-batu, dinding-dinding candi, kulit binatang, terakota, tulang, logam, batang pohon, daun, kain sutra dsb. Kisah-kisah yang disadari/tidak telah berjasa besar dalam mendorong bertumbuhnya peradaban manusia: pengalaman, konsep-konsep, hukum, pengetahuan, ilmu, imajinasi dan banyak lagi lainnya.

Ts’ai Lun atau Cai Lun (63-121 M), adalah nama yang tercatat sebagai penemu kertas pertama di dunia. Dia hidup pada masa Dinasti Han berkuasa di daratan Tiongkok . Penemuan ini didorong oleh pemikiran perlu adanya media tulis yang lebih praktis (dibanding potongan-potongan bambu) dan murah (dibanding kain sutra). Ts’ai Lun sebenarnya lebih tepat disebut sebagai orang yang mencanggihkan teknik pembuatan kertas yang sudah dirintis para pendahulunya (komunitas budaya tempatnya lahir dan dibesarkan) jauh waktu sebelum Ts’ai Lun lahir.

Penemuan di situs makam Fangmatan, provinsi Gansu, Tiongkok (2006), di antaranya, menunjukkan bahwa pada abad 2 SM kertas sudah digunakan oleh tentara kekaisaran dinasti Han untuk menggambarkan peta fragmen. Pada rentang waktu yang sama kertas juga sudah digunakan oleh beberapa komunitas masyarakat Tiongkok sebagai pembungkus, bantalan pembungkus kaca keramik dan beberapa kebutuhan yang lain. Masyarakat Tiongkok diperkirakan sudah mengenal kertas bahkan sejak abad 8 SM.

Ts’ai Lun menyempurnakan teknik pembuatan dan produk kertas tersebut. Ts’ai Lun konon memang sudah menggeluti persoalan pengolahan kertas sejak sebelum menjadi pejabat (kasim) di istana kerajaan dinasti Han. Dia bereksperimen, menyempurnakan teknik pembuatan kertas, dari bahan kulit kayu Murbei, sisa-sisa rami, kain bekas dan jaring ikan. Setelah berulang-ulang mencoba akhirnya usahanya membuahkan hasil. Buah eksperimentasi ini dipersembahkannya kepada kaisar Zheng He (Dinasti Han). Atas jasanya tersebut Ts’ai Lun, oleh Kaisar, dianugerahi gelar bangsawan. Dan kertas yang dibuat dengan metode -yang dikembangkan- Ts’ai Lun ini pun kemudian disebut “kertas bangsawan Ts’ai.”

Sejak itulah kertas memainkan peran penting dalam praktik-praktik pertukaran pikiran, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di antara komunitas masyarakat Tionghoa. Begitu pentingnya kertas hasil pencanggihan Ts’ai Lun ini membuat masyarakat Tionghoa merasa perlu menjaga informasi teknologi pembuatannya rapat-rapat. Mereka merahasiakannya dari komunitas masyarakat/bangsa di luar mereka. Meskipun pada akhirnya menyebar pula ke Vietnam, Jepang dan banyak bangsa lain di seantero dunia.

Teknologi pembuatan kertas bangsawan Ts’ai bocor dan menyebar ke barat melalui dunia Arab setelah kekalahan tentara Tiongkok dalam perang di Talas (sekarang Kyrgyzstan) pada 751 M . Masyarakat Eropa mengenal teknologi kertas Tiongkok dari persinggungan mereka dengan kebudayaan Arab. Kertas dikenal pertama kali di benua Eropa pada abad 12. Teknologi pembuatan kertas ala kertas bangsawan Ts’ai dikenal di India lewat para pedagang muslim yang datang pada sekitaran abad 13.

Seperti awal mula penggunaan kertas (yang dibuat dengan teknik pembuatan kertas bangsawan Ts’ai) di Arab, hanya untuk menuliskan ayat-ayat suci al Qur’an, di India kertas tersebut juga digunakan hanya untuk menuliskan kisah-kisah dan petuah-petuah suci dalam kebudayaan mereka. Begitu juga nantinya di Eropa.

Komunitas bangsa-bangsa di Eropa (Barat) beberapa sudah mengenal kertas sebelumnya tetapi dengan teknologi yang lebih sederhana. Mereka sudah mengenal kertas (atau menyerupai kertas) yang dibuat dari bahan daun papyrus. Kertas yang dibuat dari teknologi masyarakat Mesir Kuno. Itulah sebabnya sampai sekarang kita mengenal penyebutan kertas pada masyarakat Eropa berkait dengan nama daun tersebut. Dalam bahasa Inggris, misalnya, kita mengenal istilah paper untuk menyebut kertas. Paper secara etimologis bersumber dari atau merujuk pada nama daun papyrus.

Kertas bangsawan Ts’ai yang mereka (komunitas Eropa) kenal belakangan, mereka sempurnakan lagi. Yang kemudian ketika diimpor ke Hindia belanda (nama Indonesia ketika masih dijajah Belanda), masyarakat Nusantara (terutama Jawa) mengenalnya dengan sebutan kertas Belanda atau, dalam bahasa Jawa, kertas Landa . Meskipun sebenarnya pemasok kertas Eropa ke negeri ini waktu itu, selain tentu saja yang paling dominan adalah Belanda, juga dari Inggris, Perancis, Spanyol dan Portugis.

Masyarakat Nusantara, komunitas bangsa-bangsa di Nusantara sebelum negara-bangsa Indonesia terbentuk, juga sudah mengenal media tulis yang menyerupai kertas. Teknik pembuatannya macam-macam. Ada yang terbuat dari kulit kayu Alim (Aquilaria), seperti yang dilakukan masyarakat Batak, dan ada juga yang terbuat dari kulit kayu pohon Murbei (seperti bahan utama pembuatan kertas bangsawan Ts’ai), seperti yang dikenal oleh masyarakat Jawa, Sunda, Melayu dan Bali . Masyarakat Jawa mengenalnya dengan sebutan daluwang, dluwang, druwang, dlancang atau karebet (krebet) .

Meskipun bahan baku utamanya sama, teknik pembuatan daluwang beda dengan kertas bangsawan Ts’ai. Daluwang dibuat dengan teknik yang lebih sederhana. Informasi awal yang mengabarkan keberadaan daluwang di Jawa ada dalam kakawin Ramayana (abad 9). Dari informasi tersebut setidaknya kita bisa memperkirakan bahwa masyarakat Jawa sudah mengenal keberadaan daluwang sejak abad itu. Hanya saja pada waktu itu daluwang, menurut informasi yang bisa kita dapatkan dari kakawin tersebut, bukan sebagai alas tulis tetapi pakaian brahmana.

Seperti awal penggunaan kertas di Eropa , Arab dan India, daluwang ini (setelah dialihgunakan sebagai alas tulis) awalnya juga digunakan untuk menuliskan kisah-kisah dan petuah-petuah suci. Daluwang pada perkembangannya di Jawa, sampai pada awal abad 20, digunakan oleh para pujangga, penulis sastra dan ulama untuk menuliskan kisah-kisah, petuah-petuah bijak, pengetahuan dan ilmu, baik yang murni bersumber dari kebudayaan Arab-Islam maupun perkawinan antara kebudayaan Arab-Islam, Melayu, Hindu dan Jawa.

Perjumpaan dengan kebudayaan Arab-Islam (melalui kebudayaan/bahasa Melayu) inilah cikal bakal kita menyebut media tulis ini sebagai kertas. Secara etimologis istilah kertas ini berasal dari kosakata bahasa Arab “qirthoosu.” Perjumpaan dengan kebudayaan Melayu, yang lebih dulu menyerap istilah qirthoosu ke dalam ragam bahasa Melayu, membuat masyarakat Jawa (dan kemudian seluruh masyarakat bangsa Indonesia sekarang) kemudian mengenal kata kertas. Dari perjumpaan inilah maka selanjutnya penyebutan daluwang selalu ditambah dengan kata “kertas” di depannya: kertas daluwang. Dibedakan dengan kertas Landa, kertas Cina (kertas bangsawan Ts’ai) dan kertas Jepang yang saat itu sudah mulai banyak dikenal dalam masyarakat Nusantara (khususnya Jawa). Qirthoosu ini kemungkinan besar sebenarnya menunjuk pada kertas yang teknologi pembuatannya bertolak dari teknologi kertas Tiongkok yang dirumuskan oleh bangsawan Ts’ai (kertas bangsawan Ts’ai).

Kertas menjadi benda yang sangat penting terutama bagi lembaga-lembaga pengetahuan yang saat-saat itu erat hubungannya, bahkan identik, dengan lembaga-lembaga kekuasaan (raja dan kalangan bangsawan) dan lembaga agama (gereja, biara, padepokan, pesantren). Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, kertas menjadi media untuk menuliskan dan menyebarkan berbagai macam ide, terutama yang berkait dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan hidup. Dominasi gereja di Eropa sangat mengandalkan kertas sebagai media bagi mereka mengumpulkan, mempelajari, merumuskan, dan menyebarkan berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Baik yang profan maupun -atau apalagi- yang sakral (kekristenan). Itulah makanya banyak tercatat adanya gereja-gereja atau biara-biara gereja yang juga mempunyai rumah produksi kertas sendiri (minimal mempunyai hubungan baik dengan produsen-produsen kertas). Lembaga agama ini, selain juga kalangan feodal yang menjadi pesaingnya, mendominasi pemanfaatan kertas. Begitu juga pesantren-pesantren di Jawa. Di antaranya, yang sangat dikenal, adalah pondok pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo.

Pondok pesantren Tegalsari ini membuat sendiri daluwang untuk memenuhi kebutuhan mereka menulis, membaca dan mempelajari ilmu agama (Islam). Pondok pesantren ini mulai mencuat namanya sejak peristiwa larinya Susuhunan Pakubuwana II, raja Mataram Islam dari karatonnya di Kartasura gara-gara gempuran para pemberontak (kolaborasi para buruh pabrik gula, bupati-bupati pesisir Jawa dan kaum migran dari daratan Tiongkok). Raja bersama rombongan diterima di Ponorogo. Dilindungi oleh bupati Ponorogo, serdadu VOC dan pondok pesantren Tegalsari. Sejak itulah hubungan antara pondok pesantren Tegalsari dan karaton Kasunanan Surakarta terjalin baik. Selain Susuhunan Pakubuwono IV, ada dua pujangga besar kerajaan Dinasti Mataram Islam, Yosodipuro dan cucunya, Ronggowarsito III, yang juga pernah nyantri, belajar, di pondok pesantren ini.

Ronggowarsito begitu terkenal di masyarakat Jawa, hingga sekarang. Karya-karya sastranya yang indah, tajam menangkap jaman dan bahkan mampu meramalkan masa depan begitu memukau masyarakat Jawa. Pujangga terakhir dari karaton Kasunanan Surakarta (dinasti Mataram Islam) ini terkenal kesaktian dan kecerdasannya. Moncarnya nama Ronggowarsito ini sebenarnya tidak lepas dari mulai digunakannya mesin cetak untuk mereproduksi (memperbanyak; mencetak) tulisan-tulisannya. Kecepatan dan banyaknya produk tulisan yang direproduksi membuat tulisan Ronggowarsito lebih cepat dan lebih luas tersebar.

Setelah Ronggowarsito tidak ada lagi abdi dalem pujangga di Kasunanan Surakarta. Padmosusastro, sastrawan Jawa setelah Ronggowarsito, tidak mau menjadi abdi dalem. Dia memilih menjadi wong mardhika, sastrawan yang tidak terikat pada lembaga tertentu (terutama di bawah naungan raja!). Dia produktif menulis dan menyebarkan tulisan-tulisannya secara populer lewat penerbit Tan Khoen Swie (Kediri). Mesin cetak membuat tulisan tidak lagi sekeramat sebelumnya. Mesin cetak mendemistifikasi kesakralan naskah-naskah “suci” dengan membuatnya tidak lagi eksklusif: memperbanyaknya dengan cepat!

Itulah makanya, jauh sebelum tulisan-tulisan Ronggowarsito dicetak, di Eropa mesin cetak yang pertama kali dibuat (oleh Johannes Gutenberg) pernah oleh gereja dianggap sebagai mesin setan. Mesin ini telah mendesakralisasi teks-teks suci (yang kesuciannya tidak hanya ada pada isinya tetapi juga kelangkaannya) dan, tentu saja, ujung-ujungnya mengikis dominasi lembaga-lembaga penguasa, terutama gereja.

Ditemukannya mesin cetak, protes Martin Luther terhadap gereja Katolik dan kepeloporannya menerjemahkan kitab suci (Alkitab) dari bahasa Latin ke dalam bahasa Jerman merubah wajah dunia. Protestanisme dengan segala gerakan yang mengikutinya berdampak pada munculnya kapitalisme, munculnya paham kebangsaan (nasionalisme), penolakan kuat terhadap pemerintahan monarki dan bermunculannya negara-negara bangsa baru (Ben Anderson menyebutnya imagined communities) di benua Eropa. Gerakan-gerakan tersebut menjalar semakin luas hingga ke tanah-tanah jajahan di empat benua lainnya. Dan semua itu, ide-ide baru tersebut, dimediasi oleh kertas-kertas cetakan yang tersebar dengan cepat dan luas.

Pembentukan negara-bangsa yang kemudian disebut sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia juga tidak lepas dari fenomena tersebut. R.M. Tirto Adie Soerjo adalah orang pertama yang menyadari pentingnya menggunakan kertas-kertas cetakan (surat kabar; koran) untuk membentuk komunitas terbayang pada masyarakat jajahan Belanda di Nusantara. Dia merintis kesadaran berbangsa dari bahasa. Membedakan antara bangsa yang terperintah (terjajah) dengan yang memerintah (penjajah) lewat bahasa. Itulah sebabnya dia menggunakan bahasa Melayu Pasar, bahasa Melayu rendahan yang disebarkan oleh aktivitas perniagaan (yang dimotori oleh pedagang-pegang Tinghoa) di seluruh wilayah Nusantara, dalam surat kabar yang diasuh dan diterbitkannya. Bahasa inilah yang menyatukan komunitas penggunanya (sebagai komunitas terbayang) dan membedakannya dengan komunitas lain yang beda bahasa. Komunitas terbayang inilah cikal bakal bangsa Indonesia. Keberadaan kertas berperan penting juga dalam pembentukan negara-bangsa ini!

Berabad-abad, sejak ditemukannya hingga sekarang, kertas ternyata berperan besar dalam melahirkan dan menumbuhkan peradaban komunitas manusia di muka bumi ini. Pun setelah teknologi komunikasi-informasi digital begitu lekat dalam hidup manusia sehari-hari. Jutaan ide, pengetahuan, ilmu pengetahuan, kisah, pengisahan, mimpi, realitas lahir dan bertumbuh atas jasa keberadaan kertas.

Begitu pentingnya keberadaan dan peran kertas inilah yang membuat kita merasa perlu untuk mengapresiasinya dalam kegiatan artistik yang bertajuk “Meretas Kertas” ini. “Meretas Kertas” adalah kegiatan pameran karya-karya seni rupa (dengan segala variannya) yang bertolak dari segala hal yang berkait dengan kertas, baik medium atau gagasan (ide, konsep) yang melatarbelakangi. Para seniman yang terlibat dalam kegiatan ini membedah, mempelajari, menganalisis, menerobos dan atau memodifikasi hal ikhwal kertas lalu mencipta karya-karya artistik yang bertolak dari upaya-upaya tersebut. **(AR)**

**LAMPIRAN II**

**FORM APLIKASI**

**FORMULIR OPEN APLIKASI PAMERAN**

**MERETAS KERTAS**

Surakarta, 3 – 15 Oktober 2019

NAMA : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

ALAMAT : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

 \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

 \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

LEMBAGA\* : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

ALAMAT LEMBAGA : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

 \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

 \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

NO KONTAK : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

E-MAIL & WEBSITE\*\* : \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

Dengan ini menyatakan kesediaan untuk mengikuti kegiatan **MERETAS KERTAS 2019.** Bersama form kesediaan ini saya lampirkan Biodata/ CV saya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2019

( \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ )

CATATAN:

\* ) Silahkan cantumkan, jika ada, alamat wibsite/ blog personal anda

1. **DATA DIRI**

|  |  |
| --- | --- |
| Nama Perseorangan |  |
| Alamat |  |
| Tempat Tanggal Lahir |  |
| No. Telpon/ Handphone/WA |  |
| Email |  |
| Website  |  |

1. **KETERANGAN KARYA**

**Foto Karya**

|  |
| --- |
|  |
| JenisKarya(2D/3D) |  |
| JudulKarya |  |
| Ukuran |  |
| Media / Material |  |
| Tahun |  |

1. **KONSEP SINGKAT :**

|  |
| --- |
|  |

1. **SKETSA RANCANGAN KARYA (bila ada):**

|  |
| --- |
|  |